

PENGEMBANGAN PARIWISATA MENGGUNAKAN KONSEP 6A PADA KEBUN RAYA MANGROVE KOTA SURABAYA

Muhammad Juraish Baihaqi¹, Dida Rahmadanik², Ghulam Maulana Ilman³

¹²³ Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

mjbaihaqi024@gmail.com
didarahma@untag-sby.ac.id
ghulamilmann@untag-sby.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengembangan pariwisata dengan menggunakan pendekatan Konsep 6A pada Kebun raya mangrove, Kota Surabaya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengembangan pariwisata. Pendekatan konsep 6A menekankan pemanfaatan potensi pariwisata lokal melalui enam indikator utama: Attraction, Accessibility, Acomodation, amenities, activities, Ancillary Service. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi dan aktivitas menjadi kekuatan utama melalui keberadaan ekosistem mangrove yang terjaga, potensi edukasi lingkungan, serta beragam kegiatan wisata. Pada indikator Ancillary Service juga mendapat penguatan melalui kolaborasi pemerintah dan dukungan CSR. Namun, fasilitas dan paket wisata masih perlu dikembangkan, sementara aksesibilitas telah mengalami perbaikan walau memerlukan pengelolaan yang lebih optimal.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Konsep 6A, Ekowisata, Kebun Raya Mangrove Surabaya.

ABSTRACT

This study examines tourism development in the Mangrove Botanical Garden of Surabaya using the 6A Concept Approach. The research aims to analyze tourism development through six key indicators: Attractions, Accessibility, Accommodation, Amenities, Activities, and Ancillary Services. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings indicate that attractions and activities serve as the main strengths of the area, supported by a well-preserved mangrove ecosystem, educational potential, and various visitor activities. Ancillary services are further strengthened through government collaboration and corporate social responsibility support. However, amenities and tour packages still require improvement, while accessibility has shown progress yet continues to need more optimal management.

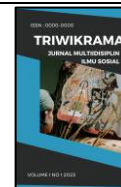
Keywords: Tourism Development, 6A Concept, Ecotourism, Mangrove Botanical Garden Surabaya.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata memiliki peranan penting dalam upaya mendorong pembangunan di suatu daerah. Melalui aktivitas pariwisata, wilayah yang memiliki potensi dapat berkembang dengan lebih cepat. Namun pada proses pengembangan pariwisata harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam serta

*Corresponding author

E-mail addresses: mjbaihaqi024@gmail.com



keseimbangan sosial budaya masyarakat. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan sumber daya yang ada, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan pada Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bab IV pasal 6 menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan berdasarkan azas kepariwisataan Azas kepariwisataan meliputi asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, serta kesatuan.

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan memiliki keanekaragaman pada sektor wisata yang begitu indah dan mempunyai ciri khas di setiap daerah. Kekayaan alam dan keberagaman dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan demikian Indonesia dapat mengembangkan kekayaan alam tersebut menjadi potensi pariwisata. Perkembangan pada sektor pariwisata dapat menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional.

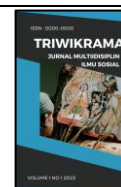
Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar dengan 17.508 pulau dari sabang hingga merauke dengan total jumlah penduduk paling besar keempat di dunia yang mencapai 270,20 juta jiwa. Wilayah perairan Indonesia yang luasnya mencapai 3.257.483 km² dan garis pantai sepanjang 99.093 km menjadikannya memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Selain itu, daratan Indonesia mencakup berbagai keanekaragaman hayati, termasuk hutan hujan tropis dan hutan mangrove yang tumbuh di pesisir pantai.

Dalam sistem pengembangan pariwisata, terdapat bermacam konsep yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata. Salah satu konsep tersebut adalah pengembangan pariwisata dengan konsep 6A. Konsep ini mencakup enam komponen utama yang saling berkaitan untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Keenam komponen tersebut meliputi Attraction (daya tarik wisata), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas pendukung), Accommodation (akomodasi), Activities (kegiatan wisata), serta Ancillary Services (layanan penunjang).

Menurut Buhalis (2000:98 dalam Chaerunissa, 2020), Konsep 6A dalam pengembangan pariwisata terdiri atas enam unsur penting, yaitu Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities, dan Available Package. Setiap komponen tersebut berperan penting dalam mendukung proses pengembangan destinasi wisata agar mampu menarik minat wisatawan dan memberikan pengalaman berwisata yang optimal.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas sekitar 326,37 km². Secara umum wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan air laut, sedangkan di sebelah selatan dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air (Suharyo & Hidayah, 2019). Kota Surabaya terletak di pesisir utara Pulau Jawa memiliki garis pantai yang mencakup wilayah pesisir dengan berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan selat madura. Wilayah pesisir ini memiliki potensi pariwisata yang menarik salah satunya adalah kawasan ekowisata kebun raya hutan mangrove.

Hutan mangrove merupakan hutan yang berkembang di daerah kawasan pesisir tropis maupun subtropis yang terpengaruh oleh aktivitas pasang surut. Ekosistem ini terdiri dari spesies tumbuhan yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang asin. Mangrove memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas pesisir, menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, dan memberikan manfaat ekologis maupun sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai pelindung alami wilayah pesisir dari ancaman abrasi dan erosi. Meskipun luas hutan mangrove di Indonesia hanya sekitar 2 persen dari total kawasan hutan, potensi yang dimilikinya bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Ekowisata menjadi pengelolaan berkelanjutan yang tidak hanya menjaga fungsi



ekologis mangrove, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun, deforestasi telah menjadi ancaman serius terhadap hutan-hutan di Indonesia, termasuk hutan mangrove. Deforestasi hutan mangrove di Indonesia dapat mengakibatkan hilangnya kapasitas penyerap karbon dan dapat memperburuk perubahan iklim. Dalam 20 tahun terakhir, sebanyak 603.845 ha mangrove Indonesia telah hilang.

Luas Mangrove (Ha)	
Tahun 1990	Tahun 2019
3.573.109	2.969.264

Tabel Perbandingan Luas Mangrove
Sumber : Peta Penutupan Lahan KLHK dalam
Nurhati dan Murdiyarso, 2022

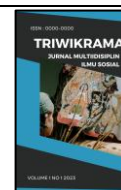
Deforestasi menyebabkan jumlah mangrove yang ada menjadi berkurang. Akibatnya, hutan mangrove terancam karena berkurangnya tutupan mangrove. Penyebab terjadinya kerusakan dapat disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan mangrove yang dikonversi menjadi lahan pertanian seperti padang rumput, sawah, peningkatan permintaan kelapa sawit, dan kolam budidaya yang membuat terjadinya pembukaan lahan. Disamping itu, bertambahnya populasi di sekitar wilayah pesisir yang juga mengakibatkan terjadinya. Maka dari itu, diperlukan adanya pengelolaan berkelanjutan agar tindakan penebangan mangrove dapat diimbangi dengan penanaman bibit baru.

Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya terletak di Kelurahan medokan ayu, kecamatan gunung anyar , kota Surabaya, Jawa Timur. Kebun raya ini berada tidak jauh dari UPN Veteran Jatim. Kawasan Kebun Raya Mangrove memiliki luas 34 Ha. Melalui PERWALI no 41 tahun 2023, kebun raya mangrove gunung anyar dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Kebun Raya Mangrove kota Surabaya. Selain itu dikawasan kebun raya mangrove juga terdapat muara sungai dikarenakan wilayah Mangrove nya sendiri terdapat muara dari sungai atau Kali Bonagung dan Kali Perbatasan Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo yang berhadapan langsung dengan selat madura.

Kawasan Kebun Raya Mangrove ini di dominasi oleh hutan bakau, sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dalam menikmati keindahan alam. Selain tanaman bakau, di area kebun raya mangrove ini juga terdapat beberapa jenis tumbuhan, seperti bruguiera parviflora, bruguiera gymnorrhiza, ceriops tagal, dan avicennia marina. Selain itu, di kebun raya mangrove ini juga dihuni oleh beberapa jenis fauna, seperti burung kuntul, kera ekor panjang, kepiting pemanjat pohon, dan beragam jenis ikan.

Berdasarkan review yang didapat dari Google Review menunjukkan wisatawan mempunyai keluhan terhadap kebun raya mangrove gunung anyar Surabaya. Masih terdapat kekurangan dalam aspek amenities mengenai kondisi pada fasilitas food court atau SWK di area kebun raya mangrove yang tampak terlihat sepi dengan hanya membuka satu outlet serta pada keluhan pada beberapa fasilitas wahana wisata lain yang dalam keadaan tidak beroperasi maksimal. selain itu pada aspek lain, kondisi accessibility akses jalur keluar-masuk menuju ke kebun raya mangrove dalam keadaan berlumpur. Kurangnya perhatian dan pengelolaan dalam hal amenity dan aksesibilitas tersebut dianggap perlu mendapatkan pembenahan. Pengelola perlu mengembangkan amenity dan accessibility yang ada di sana, supaya wisatawan dapat merasa nyaman ketika berkunjung.

Kebun raya mangrove ini memiliki potensi wisata tersendiri dan memikat bagi wisatawan yang berkunjung, terlepas memiliki akses lokasi yang cukup mudah dijangkau bagi pengunjung akan tetapi apabila tidak melakukan pengembangan yang tepat akan berdampak pada kurangnya wisatawan berkunjung. Adapun alternatif Langkah yang dapat diterapkan yakni menggunakan pengembangan pariwisata dengan tinjauan dari komponen 6A. Penelitian ini bertujuan untuk



menganalisis lebih dalam tentang pengembangan daya tarik ekowisata pada Kebun Raya Mangrove melalui komponen 6A. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah "Pengembangan Pariwisata menggunakan komponen 6A pada Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya".

TINJAUAN PUSTAKA

Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk bertujuan dalam menumbuh-kembangkan serta memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Usaha ini umumnya dilakukan oleh pemerintah agar dapat mengembangkan dan memajukan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Siagian (2009:5) mendefenisikan administrasi pembangunan yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

Pariwisata

Menurut Cooper et al (2008)., pariwisata dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas komponen permintaan, penawaran, transportasi, lembaga perantara, dan destinasi sebagai ruang berlangsungnya aktivitas wisata. Sistem ini bekerja secara menyeluruh untuk menciptakan pengalaman yang memenuhi kebutuhan wisatawan melalui penyediaan atraksi, fasilitas, akses, dan layanan pendukung. Cooper juga menekankan bahwa industri pariwisata bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan, sehingga pengelola destinasi harus mampu beradaptasi agar tetap relevan. Selain itu, pariwisata membawa dampak luas terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga perencanaan yang berkelanjutan menjadi penting agar manfaat yang dihasilkan dapat berlangsung jangka panjang tanpa menurunkan kualitas destinasi.

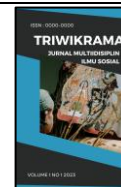
Pengembangan pariwisata konsep 6 A

Buhalis (2000:98, dalam Chaerunissa 2020) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package.

1. Attraction (Atraksi)

Semua hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi termasuk hal-hal yang pertama kali menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Atraksi dapat berbasis pada sumber daya alam yang berupa ciri fisik alam dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menarik wisatawan, seperti masalah sejarah dulu dan sekarang, agama, gaya hidup masyarakat, tata cara pemerintahan dan tradisi masyarakat. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dimiliki destinasi lain.

- a. Sesuatu yang dapat dilihat (Something to see), yaitu sesuatu yang menarik untuk dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Seperti keindahan cagar alam, bermacam flora dan fauna, dsb.
- b. Sesuatu yang dapat dilakukan (Something to do), yaitu kegiatan atau atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke suatu objek wisata. Hal ini seperti menikmati wahana wisata, menikmati alam sekitar atau hanya sekedar mengambil gambar.
- c. Sesuatu yang dapat dibeli (Something to buy), yaitu di tempat tersebut terdapat fasilitas untuk berbelanja yang pada umumnya barang yang dibeli merupakan ciri khas (icon) daerah objek wisata yang dikunjungi sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh atau cinderamata seperti pempek dari Palembang, pie susu dari Pulau Bali dan lainnya.
- d. Something to feel, yaitu objek wisata harus mampu memberikan sebuah perasaan khusus bagi wisatawan yang berkunjung. Perasaan yang berupa perasaan senang,



santai (relax), dan bahagia ketika berada di sebuah objek wisata yang memberikan sebuah perasaan yang berbeda dengan lingkungan sehari-hari wisatawan.

2. Accessibilities (Akses)

Sarana transportasi meliputi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai tujuan wisata, sehingga pelayanan seperti persewaan mobil dan angkutan lokal, rute atau moda perjalanan harus disediakan. Menurut penelitian Sugama (2011), reachability merupakan tingkat intensitas suatu destinasi atau destinasi wisata yang dapat dijangkau oleh wisatawan. Sarana transportasi yang nyaman seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api dan kendaraan roda empat. Menurut penelitian Brown dan Stange (2015), hak akses adalah bagaimana seseorang mencapai tujuannya dari tempat asalnya. Mudah atau sulit diakses.

3. Amenities (fasilitas pendukung)

Fasilitas pendukung adalah berbagai fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan di dalam destinasi mereka. Fasilitas kenyamanan meliputi berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan akomodasi, menyediakan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan (retail), dan layanan lainnya (seperti bank, rumah sakit, keamanan, dan asuransi). Menurut pengantar Inskeep dalam Hadiwijoyo (2012: 59-60), fasilitas destinasi dan layanan lainnya dapat berupa biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (money changer), (tourist information office), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda-beda, namun untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut mohon dilengkapi sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

Amenities merupakan seluruh fasilitas pendukung dalam kawasan destinasi wisata untuk dapat memenuhi keinginan maupun kebutuhan wisatawan. Komponen amenities (fasilitas) berkaitan dengan ketersediaan fasilitas transportasi, makanan dan minuman, sarana (suprastructure) dan prasarana (infrastructure), akomodasi, dan fasilitas lainnya yang seperti sarana ibadah, toilet umum, air bersih, listrik, sanitasi, tempat parkir, jaringan telekomunikasi, rest area yang diperlukan oleh wisatawan.

4. Accommodation (Penginapan)

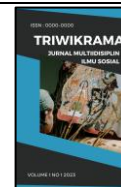
Akomodasi dapat diartikan sebagai penginapan yang tentunya di satu destinasi dengan destinasi lainnya akan berbeda. Seperti yang kita ketahui bersama, akomodasi adalah hotel dengan berbagai fasilitas. Akomodasi di desa wisata berbeda dengan di destinasi lain. Akomodasi di desa wisata biasanya mencakup penduduk lokal atau bagian dari hunian suatu unit yang dikembangkan dengan konsep “homestay” atau “keluarga angkat”. Akomodasi yang menunjang kegiatan wisata di tempat tujuan dapat berada di lokasi desa wisata atau di dekat desa wisata. Jenis akomodasi di desa wisata bisa berupa perkemahan, vila atau pondok wisata

5. Activities (aktivitas)

Aktivitas yang terkait dengan aktivitas destinasi akan memberikan pengalaman kepada pengunjung. Sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut, setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Kegiatan wisata destinasi adalah kegiatan yang salah satunya menarik wisatawan untuk datang ke suatu destinasi. Layaknya desa wisata, jenis kegiatannya juga berkaitan dengan karakteristik desa. Kegiatan yang biasanya dilakukan di desa wisata mengikuti keseharian desa wisata.

6. Ancillary services (Layanan Pendukung)

Pelayanan tambahan sangat berkaitan pada ketersediaan organisasi atau orang yang mengelola destinasi. Hal ini penting karena meskipun sebuah destinasi sudah memiliki atraksi,



aksesibilitas dan amenitas yang baik, namun jika tidak ada yang mengatur dan mengelolanya, pasti akan terlupakan di kemudian hari. Wargenau dan Deborah menyampaikan pandangan yang sama bahwa Ancillary merupakan organisasi pengelola destinasi pariwisata. Organisasi pemerintah, asosiasi pariwisata, agen perjalanan, dll. Dalam hal ini, organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah atau organisasi dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan.

2. METODE

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode ini penulis dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik. Penelitian ini memberikan gambaran kenyataan dari kejadian yang diteliti. Selain itu juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau kejadian dan peristiwa sebagai mana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkap fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

a. Jenis dan Sumber Data

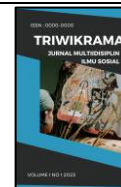
Sumber data mengacu pada semua yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer Data primer merupakan data dan informasi diperoleh secara langsung dari informan atau aktor selama pelaksanaan penelitian. Pada pemberdayaan masyarakat pesisir Pantai Kenjeran dengan menggunakan konsep local economic resources development yang penulis teliti ini data primer diperoleh dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat atau instansi yang dianggap sebagai informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Lebih dari pada itu, penulis juga menggunakan dokumentasi penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif yang bernilai dan dianalisis secara induktif. Dokumentasi dapat dihasilkan oleh orang lain atau peneliti sendiri.
2. Data Sekunder Menurut Sugiyono, data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder ialah buku, jurnal, artikel, berita yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dengan sumber acuan lainnya, (Sugiyono 2018).

Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara bertahap dan mendalam (depth interview), observasi partisipasi (participant observation, dan diskusi terfokus (focus group discussion). Adapun beberapa instrumen yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, wawancara bertahap dan mendalam (depth interview), observasi partisipasi (participant observation, dan diskusi terfokus (focus group discussion). Kemudian peneliti melakukan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses tanya jawab secara tatap muka. Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi agar data lebih relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis Data



Adapun prosedur penelitian grounded theory yang diadaptasi dari Strauss & Corbin menggunakan teknik analisis data yang meliputi, open coding, axial coding, selective coding (Nasution, 2023). Pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi dan membuat berbagai kategori berdasarkan informasi terkait fenomena yang diteliti. Setelah kategorikategori tersebut dibentuk, peneliti menyusun kategori tersebut ke dalam bentuk lain (misalnya, mode visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean untuk menemukan data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahapan ini dikenal sebagai axial coding. Selanjutnya, tahap terakhir yaitu selective coding, peneliti merangkai cerita berdasarkan hubungan antar kategori yang telah dibuat dan mengembangkan hipotesis untuk menjelaskan keterkaitan antar kategori tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ecowisata unggulan. Keanekaragaman flora dan fauna yang dimilikinya, ditambah dengan adanya beberapa fasilitas penunjang wisata, dapat menjadi daya tarik yang mampu mendorong minat kunjungan wisatawan. Agar suatu Kawasan wisata dapat berkembang sebagai destinasi yang menarik dan berkelanjutan, diperlukan penerapan teori atau konsep pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pengalaman dan minat wisatawan. konsep pengembangan pariwisata menggunakan komponen 6A dapat membantu dalam menentukan elemen-elemen penting yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan.

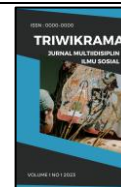
Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti menganalisis bagaimana penerapan konsep 6A tersebut dalam konteks pengembangan pariwisata pada Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya,

a. Attraction

Pada indikator komponen yang pertama dalam pengembangan pariwisata adalah aspek attraction atau atraksi. unsur atraksi di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya berperan penting dalam membentuk daya tarik destinasi wisata. Atraksi alam berupa ekosistem mangrove yang masih lestari, ragam flora endemik yang khas, dan keberadaan fauna lokal seperti burung serta monyet ekor panjang menjadi kekuatan utama yang memberi karakter khas pada kawasan ini. Keotentikan kondisi alam tersebut sejalan dengan pandangan teoritis bahwa keunikan daya Tarik dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan, terutama dalam konteks ekowisata. Penyesuaian persepsi antara pengelola, wisatawan, dan masyarakat sekitar yang sama-sama menilai bahwa keindahan serta keasrian mangrove merupakan daya tarik utama.

Selain mengandalkan daya Tarik pada sektor alamnya, pengelola Kebun Raya Mangrove juga mengembangkan berbagai atraksi buatan sebagai bentuk penunjang wisata. Kehadiran fasilitas seperti aviary, arena ATV, bebek kayuh, wisata susur perahu, serta inovasi edukatif berupa silvofishery yang dikembangkan melalui kolaborasi dengan mitra swasta, memperkuat daya tarik wisata yang ada. Wahana-wahana tersebut memberikan alternatif pengalaman bagi wisatawan, terutama bagi pengunjung keluarga yang membutuhkan variasi wisata yang juga bersifat rekreatif. Respon positif wisatawan memperlihatkan bahwa penambahan atraksi buatan dapat meningkatkan kepuasan dan memperluas segmen pengunjung. Secara keseluruhan, aspek daya tarik yang ada dapat menegaskan bahwa kombinasi atraksi alam dan buatan memberikan identitas kuat bagi Kebun Raya Mangrove Surabaya sebagai destinasi ekowisata yang menawarkan nilai edukatif dan rekreatif secara bersamaan dalam satu tempat.

b. Accessibility

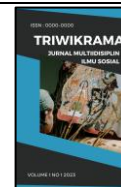


Menurut Buhalis (2000:98, dalam Chaerunissa 2020), aspek *accessibility* merujuk pada sejauh mana kemudahan yang diberikan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi serta bergerak di dalamnya. Aksesibilitas mencakup kondisi dan keterhubungan transportasi menuju lokasi, kualitas infrastruktur seperti jalan, area parkir, serta penunjuk arah, hingga kemudahan mobilitas wisatawan di dalam kawasan. Tersedianya berbagai opsi moda transportasi yang mampu menjangkau destinasi wisata akan meningkatkan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung. Adapun aspek aksesibilitas pada Kebun Raya Mangrove Surabaya menunjukkan kesesuaian dengan konsep *accessibility* yang dijelaskan oleh Buhalis, di mana kemudahan mencapai suatu destinasi serta mobilitas di dalamnya menjadi faktor penentu bagi wisatawan dalam memilih lokasi kunjungan. Perbaikan kondisi jalan menuju lokasi wisata, yang sebelumnya berupa permukaan berbatu dan kini telah beraspal serta berpaving, mencerminkan adanya peningkatan kualitas infrastruktur sebagai bentuk dukungan terhadap kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Selain itu, konektivitas kebun raya mangrove dengan layanan transportasi umum seperti feeder Wira-Wiri Suroboyo memberi nilai tambah pada aspek kemudahan akses. Kehadiran moda transportasi umum yang langsung menjangkau area wisata menunjukkan bahwa destinasi ini telah memenuhi salah satu indikator utama aksesibilitas, yaitu keberagaman pilihan transportasi yang memfasilitasi mobilitas wisatawan. Kondisi aksesibilitas yang baik ini dapat meningkatkan minat Masyarakat untuk berkunjung karena kemudahan akses yang ditawarkan Kebun Raya Mangrove tidak hanya mendukung persepsi positif terhadap destinasi, tetapi juga berpotensi memperluas segmentasi pasar, termasuk kelompok wisatawan keluarga, pelajar, hingga wisatawan yang bergantung pada transportasi publik. Dengan demikian, peningkatan aksesibilitas yang telah dicapai menunjukkan bahwa kawasan ini telah menerapkan prinsip dasar konsep *accessibility* secara efektif, namun tetap memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar kualitas akses tetap terjaga seiring meningkatnya jumlah kunjungan.

c. Amenities

Amenities atau fasilitas penunjang merupakan berbagai fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan di dalam destinasi wisata. Fasilitas kenyamanan meliputi berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan akomodasi, menyediakan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan (retail), dsb. Aspek amenities di Kebun Raya Mangrove Surabaya telah berkembang dengan secara baik dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan pendukung lainnya. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, fasilitas penunjang merupakan salah satu elemen penting yang menentukan kenyamanan, kepuasan, dan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di lokasi. Kelengkapan fasilitas yang tersedia di Kebun Raya Mangrove menunjukkan bahwa pengelola berupaya menciptakan lingkungan wisata yang ramah, informatif, dan sesuai dengan prinsip ekowisata.

Pengelola menyediakan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat ibadah yang terawat dengan baik dan tersebar di beberapa titik sehingga pengunjung mendapatkan kemudahan akses dari fasilitas tersebut. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa destinasi ini telah memenuhi standar minimal amenities sebagaimana dianjurkan dalam pengelolaan destinasi pariwisata berbasis alam. Selanjutnya, fasilitas Sentra Wisata Kuliner (SWK) hadir tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi pengunjung, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi dengan UMKM. Kehadiran SWK memberikan peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal melalui penyediaan stan kuliner, meskipun pada hasil observasi memperlihatkan bahwa tidak semua pelaku UMKM berasal dari wilayah terdekat, karena terdapat sistem sewa yang memungkinkan pedagang dari luar kawasan ikut



berpartisipasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dapat lebih dioptimalkan jika pengelola memperluas porsi keterlibatan warga sekitar.

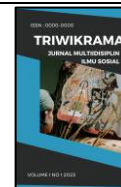
Selain fasilitas tersebut, adanya toko merchandise turut memberi nilai tambah bagi wisatawan. Toko ini menyediakan suvenir khas, produk olahan mangrove, dan berbagai kerajinan lokal, sehingga membantu memperkenalkan kekayaan produk kreatif masyarakat sekitar sekaligus memperluas rantai nilai wisata. Pada sisi edukasi, Kebun Raya Mangrove telah menyediakan berbagai sarana pembelajaran seperti science center, ruang pojok baca, serta papan informasi mengenai flora dan fauna. Fasilitas ini berperan penting dalam mendukung fungsi edukatif kawasan, terutama bagi kelompok pelajar dan komunitas pemerhati lingkungan. Ruang-ruang edukatif tersebut menjadikan Kebun Raya Mangrove tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran lingkungan yang mudah diakses.

Beragam fasilitas rekreasi tersedia untuk memperkaya pengalaman pengunjung, mulai dari jogging track yang membentang hampir dua kilometer, gazebo di berbagai titik, kolam terapi ikan, hingga menara pantau yang memungkinkan wisatawan menikmati panorama hutan mangrove dari ketinggian. Jogging track yang tertata rapi serta menara pantau yang cukup tinggi memberikan pengalaman berbeda dalam mengamati ekosistem mangrove. Fasilitas lain seperti area playground turut mendukung kunjungan keluarga, terutama bagi wisatawan yang membawa anak-anak. Keberadaan elemen-elemen tersebut memperlihatkan bahwa pengelola berupaya menyediakan aktivitas wisata yang beragam, sekaligus tetap mengedepankan pemanfaatan ruang secara ramah lingkungan. Fasilitas transportasi internal berupa electric car juga menjadi bagian dari upaya pengelola untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada wisatawan. Dengan tenaga listrik yang ramah lingkungan, kendaraan ini membantu pengunjung menjelajahi kawasan tanpa harus menempuh perjalanan jauh, terutama bermanfaat bagi lansia, keluarga, maupun pengunjung dengan keterbatasan mobilitas. Harga sewa yang bervariasi membuat fasilitas ini dapat diakses sesuai kebutuhan pengunjung. Secara keseluruhan, komponen amenities di Kebun Raya Mangrove Surabaya dapat dikatakan telah memenuhi standar pengelolaan destinasi wisata yang baik. Fasilitas yang tersedia tidak hanya mendukung aktivitas rekreasi, tetapi juga memperkuat dimensi edukasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Meski demikian, beberapa aspek seperti pemerataan kesempatan bagi UMKM lokal masih dapat ditingkatkan agar keberadaan destinasi ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis dan rekreatif, tetapi juga berkontribusi lebih besar pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

d. Accomodation

Akomodasi ini mencakup fasilitas penginapan atau tempat tinggal sementara bagi wisatawan, seperti hotel, homestay, campground atau penginapan sejenis disesuaikan dengan karakter wisata. Komponen accommodation merupakan aspek penting yang menunjang keberlanjutan sebuah destinasi wisata, karena keberadaan fasilitas penginapan akan mempengaruhi durasi kunjungan, kenyamanan wisatawan, serta potensi ekonomi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek akomodasi di Kebun Raya Mangrove Surabaya belum berkembang secara optimal. Hingga saat ini tidak tersedia fasilitas penginapan, baik dalam bentuk hotel, homestay, maupun guest house, yang berada langsung di sekitar kawasan wisata.

Ketiadaan fasilitas akomodasi ini juga berkaitan dengan karakteristik geografis Kawasan sekitar kebun raya mangrove yang didominasi tambak, rawa, dan minimnya permukiman warga. Kondisi tersebut menjadikan area sekitar belum memungkinkan untuk pengembangan hunian komersial maupun usaha homestay berbasis masyarakat. Informasi dari warga sekitar juga



menunjukkan bahwa potensi untuk membuka homestay relatif kecil karena keterbatasan ruang tinggal dan fungsi wilayah yang tidak mengarah pada pusat permukiman. Sementara itu, wisatawan yang berasal dari luar kota tetap masih memiliki alternatif penginapan, tetapi lokasinya berada pada area yang sedikit lebih jauh seperti sekitar kampus UPN Jatim atau area apartemen Purimas.

Dari hasil tersebut aspek akomodasi pada Kebun Raya Mangrove Surabaya masih tergolong belum berkembang secara optimal. Tidak tersedianya fasilitas penginapan di sekitar kawasan wisata disebabkan oleh kondisi lingkungan yang didominasi area tambak, rawa, serta minimnya permukiman penduduk yang dapat mendukung tumbuhnya usaha homestay maupun penginapan lokal. Dengan demikian, indikator akomodasi dalam teori pengembangan pariwisata 6A masih perlu dikembangkan kembali untuk mendukung peningkatan kualitas pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

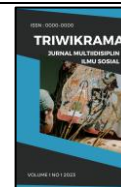
e. Activities

Activities merupakan beragam kegiatan dan pengalaman yang dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata, baik yang bersifat hiburan, petualangan, edukasi, maupun kegiatan budaya. Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, activities dipahami sebagai seluruh bentuk kegiatan, pengalaman, dan aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Unsur ini menjadi salah satu komponen penting karena aktivitas yang variatif dan menarik tidak hanya meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga berperan dalam memperpanjang durasi kunjungan serta mendorong keinginan wisatawan untuk kembali. Oleh karena itu, semakin lengkap dan relevan jenis aktivitas yang tersedia, semakin besar pula peluang sebuah destinasi untuk memberikan pengalaman yang berkesan dan memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kebun Raya Mangrove Surabaya menawarkan berbagai jenis aktivitas yang mencerminkan karakter destinasi berbasis konservasi dan edukasi. Aktivitas utama yang tersedia cukup beragam, mencakup susur sungai, pengamatan kawasan dari menara pantau, serta pemanfaatan wahana pendukung seperti ATV, bebek kayuh, kolam terapi ikan, dan fasilitas rekreasi lain di area bozem. Selain aktivitas rekreasi, pengelola juga aktif melakukan kegiatan kolaboratif dengan pemerintah maupun sektor swasta, seperti aksi bersih mangrove, penanaman bibit bersama, hingga penyelenggaraan event seperti Mangrove Eco Run. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperluas variasi aktivitas, tetapi juga memperkuat karakter destinasi sebagai ruang edukasi lingkungan dan konservasi ekosistem mangrove.

Aksi bersih kebun raya mangrove, penanaman bibit, dan eco run mengonfirmasi bahwa destinasi ini telah menjadi tempat praktik kegiatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Aktivitas ekologis tersebut menggambarkan bahwa Kebun Raya Mangrove memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran ekosistem mangrove sekaligus ruang wisata alam yang interaktif. Di sisi lain adanya masukan dari pengunjung menunjukkan bahwa aktivitas yang tersedia masih memiliki ruang pengembangan. Pengunjung mengapresiasi keberadaan papan informasi edukatif, aviary, dan science center, tetapi menilai bahwa penyampaian informasi masih bersifat statis. Beberapa pengunjung menyarankan agar disediakan pemandu wisata (guide) untuk memberikan penjelasan lebih komprehensif tentang flora, fauna, maupun proses ekologis mangrove. Selain itu, wisatawan juga mengusulkan aktivitas yang lebih bersifat praktik langsung, seperti pembuatan olahan mangrove, simulasi pembibitan, atau penyediaan paket edukasi terpadu yang memungkinkan wisatawan ikut mencoba kegiatan konservasi secara sederhana. Dengan demikian, indikator Activities dapat dikatakan telah berjalan baik, tetapi masih memiliki ruang pengembangan agar nilai edukasi dan pengalaman wisatawan semakin optimal.

f. Ancillary Service



Komponen Ancillary Service dalam pengembangan pariwisata memiliki peran untuk memberikan dukungan dalam mengoptimalkan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Dalam hal ini pihak pengelola kebun raya mangrove bersama pemkot surabaya melalui beberapa dinas yang terlibat dalam penyediaan fasilitas program pendukung pada kawasan wisata tersebut. Salah satu bentuk dukungan tersebut tercermin melalui program silvofishery dan padi biosalin yang tidak hanya mendukung konservasi kawasan mangrove, tetapi juga memperkuat fungsi edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, adanya rute transportasi umum yang disediakan oleh Dinas Perhubungan turut meningkatkan aksesibilitas pengunjung menuju kawasan wisata.

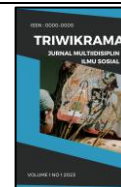
Selain dari pemerintah, pengembangan Kebun Raya Mangrove juga diperkuat dengan hadirnya kontribusi sektor swasta. Keterlibatan swasta dalam program silvofishery maupun pengelolaan ATV Arena menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, tetapi membutuhkan kerja sama lintas sektor untuk menghadirkan fasilitas dan atraksi yang lebih variatif. Keterlibatan sektor swasta ini membuka ruang bagi inovasi wisata serta meningkatkan daya tarik kawasan, meskipun tetap perlu diimbangi dengan pengawasan agar seluruh aktivitas tidak bertentangan dengan prinsip ekowisata dan tetap menjaga sensitivitas lingkungan mangrove.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kerja sama antara UPTD Kebun raya mangrove, pemerintah dan sektor swasta menghasilkan dukungan yang saling melengkapi dalam pengelolaan wisata Kebun Raya Mangrove. Kolaborasi tersebut memperkuat tata kelola melalui peningkatan sarana, pemanfaatan teknologi, aksesibilitas yang lebih baik, serta ragam atraksi yang semakin berkembang. Meski demikian, keberlanjutan kolaborasi perlu dijaga agar pengembangan kawasan tidak hanya terfokus pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga tetap mempertimbangkan konservasi ekosistem mangrove sebagai bagian penting dari fungsi kawasan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap pengembangan pariwisata menggunakan komponen 6A yaitu Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Activities, Ancillary service. yang sudah diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kebun raya mangrove kota surabaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebun Raya Mangrove Kota Surabaya memiliki keunggulan utama yang dominan pada komponen *attraction*, *activities*, dan *ancillary services*, yang tercermin dari kondisi ekosistem mangrove yang terjaga, keberagaman flora dan fauna khas, serta dukungan kolaboratif antara pemerintah dan pihak swasta dalam memperkuat fungsi edukatif dan konservatif kawasan. Selain itu, komponen *amenities* dan *accessibility* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan melalui peningkatan kualitas infrastruktur, penyediaan sarana edukasi, serta akses transportasi publik yang semakin mudah dijangkau. Namun kendati demikian, pada aspek *accommodation* masih terdapat kelemahan yaitu belum berkembang secara optimal karena karakteristik geografis kawasan sekitar yang kurang mendukung sehingga diperlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi-potensi destinasi sebagai ekowisata unggulan.



Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas mengenai pengembangan pariwisata menggunakan komponen 6A pada kebun raya mangrove kota surabaya, saran dari penulis yang mungkin kedepan nya dapat digunakan untuk semakin meningkatkan dan mengoptimalkan pengembangan pariwisata di kebun raya mangrove surabaya serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pengelola dapat menambah variasi atraksi yang berorientasi pada konservasi dan edukasi lingkungan, seperti tour guide profesional yang dapat mempermudah penunjang dalam mendapatkan informasi detail terkait flora fauna yang ada di Kawasan wisata tersebut.
2. Pihak pengelola Kebun Raya Mangrove surabaya juga dapat mengembangkan paket edukasi seperti *workshop konservasi*, kegiatan penanaman mangrove, serta program *volunteer*. Kegiatan berbasis partisipasi ini tidak hanya memberi pengalaman, tetapi juga meningkatkan kesadaran konservasi ekosistem mangrove.
3. Pengelola dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan penginapan yang memenuhi standar kebersihan, kenyamanan, dan keamanan pengunjung.
4. Pada fasilitas Aviary burung juga bisa ditambahkan aktivitas tambahan seperti menyediakan spot observasi dan atraksi fauna endemik. Tentu hal tersebut juga dapat menambah daya tarik dari pengunjung.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.

Sofiani, Sofiani, and Tatiana Putri Yulia. 2023. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Cihideung Udik Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata." *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 6 (2): 23-29. <https://doi.org/10.35729/jhp.v6i2.126>.

Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novrizza Setya Dhewantoro. 2019. "Evaluasi Strategi Pengembangan Pertanian Organik Di Kota Batu (Studi Pada Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Batu)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 2: 15-70.

Permatasari 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn* 9 (2): 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

Fadisa, Nur, Syamsurizaldi Syamsurizaldi, and Hendri Koeswara. 2022. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau Di Kota Bukittinggi." *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan* 3 (2): 73. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i2.3985>.

Nurfitra. 2014. "Fungsi Kepala Desa Sebagai Administrator Pembangunan Di Desa Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 2.

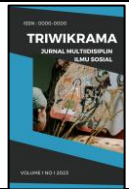
Permatasari, Indah. 2022. "Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) Di Bali." *Kertha Wicaksana* 16 (2): 164-71. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 11, Number 9, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



*Corresponding author

E-mail addresses: mjbaihaqi024@gmail.com